INDONESIAN TREASURY REVIEW
JURNAL PERBENDAHARAAN, KEUANGAN NEGARA DAN KEBIJAKAN PUBLIK

ANALISIS SISTEM APLIKASI KEUANGAN TINGKAT INSTANSI (SAKTI) DENGAN PENDEKATAN *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL* (TAM)

Nurrohmat Tri Prabowo
Sekretariat Direktorat Jenderal Perbendaharaan

Alamat Korespondensi: nurrohmat.tp@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Pertama
5 Mei 2017

Dinyatakan Diterima
4 Agustus 2017

KATA KUNCI:
Integrated Financial Management Information System, *Piloting*, Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi, *Technology Acceptance Model*, *User Acceptance*.

KLASIFIKASI JEL:
O300, O310, O320, O330.

ABSTRAK

This study aims to analyze factors that influence the acceptance of the Financial Application System for Line Ministries Level (SAKTI) by the users on the working units implementing the pilot project of SAKTI in the scope of Regional Office of Directorate General of Treasury, Province of DKI Jakarta using the Technology Acceptance Model (TAM). The data used came from the questionnaires filled by the respondents and obtained 55 samples derived from 11 working units. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis with data processing using IBM SPSS 23 software. The results showed that perceived usefulness and perceived ease of use partially have significant and positive effect on acceptance of SAKTI. In addition, perceived usefulness and perceived ease of use simultaneously have significantly effect on acceptance of SAKTI by the users.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI) oleh para pengguna pada Satker yang melaksanakan *piloting* SAKTI lingkup Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi DKI Jakarta dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM). Data yang digunakan bersumber dari kuesioner yang diisi oleh para responden dan diperoleh 55 sampel yang berasal dari 11 Satker. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis regresi linier berganda dan diolah melalui perangkat lunak IBM SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan SAKTI. Selain itu, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan SAKTI oleh para pengguna.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta potensi pemanfaatannya secara luas, memberikan peluang pengaksesan, pengelolaan dan pendayagunaan informasi dalam volume yang besar secara cepat dan akurat, tidak terkecuali pada instansi pemerintahan. Hal tersebut merupakan salah satu yang melatarbelakangi diterbitkannya Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2003 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan *e-Government*. Melalui Instruksi Presiden tersebut, pemerintah didorong untuk menerapkan konsep *e-Government*.

Salah satu bentuk penerapan *e-Government* dalam bidang keuangan negara adalah diadopsinya *Integrated Financial Management Information System* (IFMIS). Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara (SPAN) yang telah diimplementasikan di Kementerian Keuangan merupakan bagian dari IFMIS. Dalam lingkup Satker, implementasi IFMIS diwujudkan dalam bentuk penyempurnaan proses bisnis pengelolaan keuangan negara dengan menggunakan aplikasi yang terintegrasi. Aplikasi tersebut diwujudkan dalam suatu sistem yang dinamakan Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI) (Wikiapbn, 2014)[1]. Ide pengembangan SAKTI adalah melakukan penyederhanaan terhadap aplikasi pengelolaan keuangan negara yang digunakan oleh satuan kerja (Satker) dan penggunaan *database* terintegrasi. SAKTI bersifat *mandatory use*, di mana sistem tersebut wajib digunakan oleh Satker dalam pelaksanaan pengelolaan keuangan negara. SAKTI direncanakan akan digunakan oleh Satker yang tersebar di seluruh Indonesia.

Saat ini implementasi SAKTI telah memasuki tahap *piloting*. Sebagai sebuah sistem, SAKTI tentu memiliki risiko kegagalan dalam penerapannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heeks (2003) terhadap penerapan *e-Government* di negara-negara berkembang, ditemukan bahwa tingkat kegagalan implementasi *e-Government* mencapai 85%[2]. Menurut Heeks, terdapat kesenjangan antara kenyataan dengan *e-Goverment* yang didesain. Salah satu hasil penelitian Heeks (2003) menunjukkan bahwa tingkat kesenjangan tertinggi terdapat pada faktor teknologi[3]. Faktor pengguna juga memegang peranan sangat penting dalam implementasi sebuah sistem, karena tingkat kesiapan pengguna untuk menerima sistem mempunyai pengaruh besar dalam menentukan kesuksesan pengembangan dan/atau implementasi sistem tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya SAKTI oleh para pengguna, sehingga implementasi SAKTI dapat berjalan secara berkesinambungan dan dengan risiko kegagalan yang minimal.

Berbagai penelitian telah dilakukan guna meneliti aspek perilaku dalam implementasi sebuah sistem informasi. Jogiyanto dalam Widodo, Handayani & Saifi (2013), mengelompokkan penelitian-penelitian tersebut ke dalam dua aliran. Aliran pertama adalah aliran yang memfokuskan penelitian pada penerimaan, adopsi, dan penggunaan dari sistem informasi. Salah satu model yang populer dari penelitian dalam aliran ini adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Fred D. Davis. Aliran yang kedua memfokuskan pada kesuksesan implementasi sistem informasi di tingkat organisasi. Model yang populer pada aliran ini adalah model yang dikembangkan oleh DeLone & McLean yang dikenal dengan Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone & McLean[4].

TAM menjelaskan hubungan antara keyakinan (*usefulness* dan *ease of use*) dengan sikap dan kecenderungan perilaku untuk menggunakan suatu teknologi, serta penggunaan aktual dari sistem. Ramayah, et al. (2002) mengatakan bahwa TAM lebih dapat diterapkan dalam memprediksi niat pengguna untuk menggunakan dan tingkat penggunaan dari pengguna terhadap inovasi teknologi tertentu[5]. Penelitian ini mengadopsi TAM untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya SAKTI oleh para pengguna pada Satker yang melaksanakan piloting SAKTI lingkup Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi DKI Jakarta.

---

1 Wikiapbn, "Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara", diakses dari http://www.wikiapbn.org/sistem-perbendaharaan-dan-anggaran-negara/, pada tanggal 17 April 2017 pukul 10.48 WIB.

2 Richard Heeks, *Most eGovernment-for-Development Projects Fail: How Can Risks be Reduced?*, iGovernment Working Paper, no. 14, 2003, hlm.2.

3 *Ibid*., hlm.14.

4 Tri Wahyu Widodo, Siti Ragil Handayani & Muhammad Saifi, *Pengaruh Aplikasi Sistem Informasi Manajemen (SIM) Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Usaha Kecil Menengah Bidang Usaha Warnet di Kota Malang)*, Jurnal Profit 7, no. 1, 2013, hlm.88.

5 T. Ramayah, et al., *Technology Acceptance Model: is it applicable to users and non users of internet banking*, The proceedings of The International Seminar, Indonesia-Malaysia, The Role of Harmonization of Economics and Business Discipline in Global Competitiveness, Banda Aceh, Indonesia, 2002, hlm.3

1.2. Rumusan Masalah

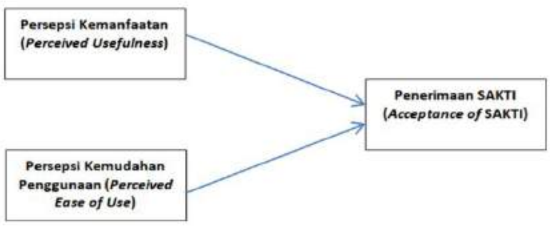
Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1) Apakah persepsi kemanfaatan mempengaruhi penerimaan SAKTI?
2) Apakah persepsi kemudahan penggunaan mempengaruhi penerimaan SAKTI?
3) Apakah persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan secara bersama-sama mempengaruhi penerimaan SAKTI?

1.3. Rancangan Penelitian

Penelitian ini mengacu pada kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian Surachman (2008). Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas, yaitu persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan. Kedua variabel tersebut akan diuji pengaruhnya terhadap variabel terikat, yaitu penerimaan sistem. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan pada gambar 1.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Surachman (2008).

2. KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kerangka Teori

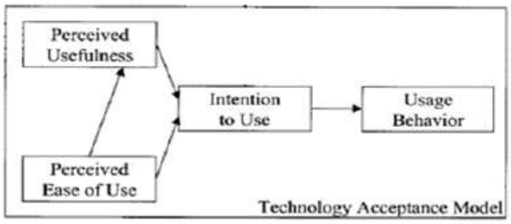
2.1.1. *Techonology Acceptance Model* (TAM)

Techonology Acceptance Model (TAM) merupakan salah satu model yang dikembangkan oleh Fred D. Davis untuk menjelaskan dan memprediksi tingkat penerimaan pengguna sistem informasi. TAM pertama kali diperkenalkan oleh Fred D. Davis pada tahun 1986. TAM merupakan hasil dari pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikembangkan oleh Martin Fishbein & Icek Ajzen pada tahun 1975. Pada pengembangan awal TAM, Fred D. Davis mengusulkan dua variabel yang mempengaruhi penerimaan pengguna terhadap teknologi informasi. Variabel-variabel tersebut adalah *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*.

Menurut Davis dalam Santoso (2012) tingkat penerimaan pengguna sistem informasi dalam TAM ditentukan oleh konstruk-konstruk, yaitu variabel eksternal (*external variables*), persepsi pengguna terhadap kemudahan (*perceived ease of use*), persepsi pengguna terhadap kemanfaatan (*perceived usefulness*), sikap terhadap penggunaan (*attitude toward using*), kecenderungan untuk menggunakan (*behavioral intention to use*), dan pemakaian aktual (*actual usage*)[6].

Dalam penelitian Venkatesh & Davis (2000), diusulkan model penelitian baru yang disebut TAM2 (pengembangan TAM). Model ini menggabungkan konstruk teoritis tambahan dengan menggunakan TAM sebagai model permulaan. TAM yang digunakan sebagai model permulaan tidak melibatkan variabel sikap terhadap penggunaan (*attitude toward using*). Model permulaan ini dijelaskan pada gambar 2.

Gambar 2. Model Penelitian Venkatesh & Davis



Sumber: Venkatesh & Davis (2000).

Menurut Milchrahm dalam Tangke (2004) kontribusi variabel eksternal (*external variable*) dalam TAM dianggap tidak signifikan, sehingga dapat diabaikan meskipun mempunyai pengaruh secara tidak langsung terhadap penerimaan sistem informasi[7]. Al-Gahtani (2001) menyatakan bahwa variabel kecenderungan untuk menggunakan (*behavioural intention to use*) dan pemakaian aktual (*actual usage*) dapat digantikan dengan variabel penerimaan sistem (IT *acceptance*) karena pada dasarnya variabel kecenderungan untuk menggunakan dan pemakaian aktual adalah indikator untuk mengukur penerimaan teknologi informasi[8].

2.1.2. Penerimaan Sistem (IT *Acceptance*)

Menurut Al-Gahtani & King (1999), penerimaan sistem oleh pengguna dapat dilihat dari tiga sudut, yaitu sikap pengguna (*user*

[6] Budi Santoso, *Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, dan Perceived Enjoyment Terhadap Penerimaan Teknologi Informasi (Studi Empiris di Kabupaten Sragen)*, Jurnal Studi Akuntansi Indonesia: 1-15, 2012, hlm.2.

[7] Natalia Tangke, *Analisa Penerimaan Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan 6, no. 1: 10-28, 2004, hlm.12.

[8] Said Al-Gahtani, *The Applicability of TAM Outside North America: An Empirical Test in the United Kingdom*, Information Resources Management Journal 14, no. 3: 37-46, 2001, hlm.39.

attitudes), penggunaan (*usage*), dan kepuasan (*satisfaction*)[9]. Ketiga-tiganya merupakan indikator utama penerimaan sistem.

Melone dalam Al-Gahtani (2001) mendefinisikan sikap pengguna sebagai kecenderungan untuk merespon baik atau tidaknya sistem komputer, aplikasi, anggota staf sistem, atau proses yang berhubungan dengan penggunaan sistem atau aplikasi[10]. Davis dalam Kim, Mannino & Nieschwietz (2009) menyatakan bahwa penggunaan sistem adalah indikator utama dari penerimaan sistem dan diukur dengan frekuensi dan waktu[11]. Tingkat kepuasan pemakai dapat diukur berdasarkan beberapa karakteristik, di antaranya adalah hubungan antara staf TI dengan pengguna, kemudahan penggunaan (*ease of use*) dan kemanfaatan (*usefulness*) sistem, informasi yang disajikan, dan cara kerja sistem (Al-Gahtani dalam Sekundera 2006)[12].

2.1.3. Persepsi Kemanfaatan (*Perceived Usefulness*)

Persepsi kemanfaatan didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja dari suatu pekerjaan. Bermanfaat dapat diartikan memiliki kapasitas untuk digunakan dan menghasilkan keuntungan (Davis, 1989) [13]. Dalam konteks organisasi, pada umumnya seseorang dapat didorong untuk berkinerja baik dengan memberikan kenaikan gaji, promosi, bonus, dan manfaat lainnya (Pfeffer, Schein & Vroom dalam Davis, 1989)[14]. Dapat dikatakan bahwa persepsi kemanfaatan adalah berbagai manfaat yang diyakini oleh pengguna dapat diperoleh apabila menggunakan suatu sistem.

2.1.4. Persepsi Kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*)

Persepsi kemudahan penggunaan mengacu kepada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan bebas dari upaya. Kemudahan dapat diartikan bebas dari kesulitan atau upaya besar (Davis 1989)[15]. Upaya adalah sumber daya yang terbatas yang dapat dialokasikan oleh seseorang untuk berbagai aktivitas yang menjadi tanggung jawabnya (Radner & Rothschild dalam Davis, 1989)[16]. Dapat dikatakan bahwa kemudahan penggunaan akan mengurangi upaya pengguna dalam menggunakan suatu sistem.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Persepsi Kemanfaatan Terhadap Penerimaan Sistem

Penelitian yang dilakukan oleh Tangke (2004) dan Surachman (2008) menunjukkan bahwa variabel persepsi kemanfaatan mempengaruhi secara signifikan dan positif terhadap variabel penerimaan sistem. Sejalan dengan penelitian Mather, Caputi & Jayasuriya (2002), bahwa variabel persepsi kemanfaatan mampu memprediksi variabel kepuasan pengguna, yang merupakan indikator penerimaan sistem.

Pengguna yang merasakan pengaruh dari manfaat suatu sistem terhadap proses kerjanya, berharap bahwa dengan menggunakan sistem tersebut akan membawa mereka kepada tujuan yang ingin dicapai, sehingga secara otomatis pengguna menerima sistem tersebut. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_1 : Persepsi kemanfaatan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan SAKTI.

2.2.2. Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Penerimaan Sistem

Penelitian yang dilakukan oleh Rahadi (2007) dan Surachman (2008) menunjukkan bahwa variabel persepsi kemudahan penggunaan mempengaruhi secara positif variabel penerimaan sistem. Sejalan dengan penelitian Mather, Caputi & Jayasuriya (2002), bahwa variabel persepsi kemudahan penggunaan mampu memprediksi variabel kepuasan pengguna, yang merupakan indikator penerimaan sistem.

Dalam penelitian ini, akan diuji pengaruh persepsi kemudahan penggunaan dengan terhadap penerimaan sistem. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_2 : Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan SAKTI.

---

9 Said Al-Gahtani & Malcolm King, *Attitudes, satisfaction and usage: factors contributing to each in the acceptance of information technology*, Behaviour & Information Technology 18, no. 4: 277-297, 1999, hlm.277.

10 Said Al-Gahtani, *Loc.Cit.*, hlm.39

11 Hyo-Jeong Kim, Michael Mannino & Robert J. Nieschwietz, *Information technology acceptance in the internal audit profession: Impact of technology features and complexity*, International Journal of Accounting Information System: 214-228, 2009, hlm.216.

12 Charlesto Sekundera, *Analisis Penerimaan Pengguna Akhir dengan Menggunakan Technology Acceptance Model dan End User Computing Satisfaction terhadap Penerapan Sistem Core Banking pada Bank ABC* (Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2006), hlm.27.

13 Fred D. Davis, *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology*, MIS Quarterly, 13, 318–339, 1989, hlm.320.

14 *Ibid.*

15 *Ibid.*

16 *Ibid.*

2.2.3. Pengaruh Persepsi Kemanfaatan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Penerimaan Sistem

Penelitian yang dilakukan oleh Surachman (2008) menunjukkan bahwa variabel kemudahan penggunaan dan variabel persepsi kemanfaatan secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel penerimaan sistem. Hasil ini memperkuat teori TAM yang menyatakan bahwa terdapat dua faktor kunci yang menentukan penerimaan sistem, yaitu faktor kemanfaatan dan kemudahan penggunaan.

Terdapat pengaruh yang simultan, yaitu pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel-variabel bebas jika digabungan terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, akan diuji pengaruh simultan persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kemanfaatan terhadap penerimaan sistem. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_3 : Persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerimaan SAKTI.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengguna SAKTI pada Satker yang melaksanakan *piloting* SAKTI lingkup Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi DKI Jakarta. Tidak digunakan metode *sampling* untuk menentukan sampel penelitian karena kuesioner akan disebarkan kepada seluruh pegawai pengguna SAKTI pada lingkup yang ditentukan. Kuesioner tersebut dibuat dalam bentuk cetakan dan disebarkan secara langsung. Satker sebagaimana dimaksud adalah sebagai berikut: Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Jakarta I; KPPN Jakarta II; KPPN Jakarta III; KPPN Jakarta IV; KPPN Jakarta V; KPPN Jakarta VI; KPPN Jakarta VII; KPPN Khusus Pinjaman dan Hibah; KPPN Khusus Penerimaan; KPPN Khusus Investasi; dan Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi DKI Jakarta.

Lingkup tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

1) Memiliki cakupan Satker yang luas;
2) Satker pada lingkup tersebut memiliki tingkat infrastruktur yang relatif sama; dan
3) Piloting SAKTI pada lingkup tersebut dilaksanakan pada tahap yang sama dan paling awal.

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) sebagai variabel bebas. Sementara itu, variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan sistem (IT *acceptance*).

Definisi operasional untuk masing-masing variabel penelitian dan indikator-indikator yang akan digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap masing-masing variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1) Persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*)

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi kemanfaatan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Venkatesh & Davis (2000), Godoe & Johansen (2012), dan Selamat & Jaffar (2011).

2) Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*)

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi kemudahan penggunaan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Venkatesh & Davis (2000), Godoe & Johansen (2012), Liao, Tsou & Shu (2008), Sørebø & Eikebrokk (2008), dan Al-Gahtani & King (1999).

3) Penerimaan sistem (IT *acceptance*)

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur penerimaan sistem dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Al-Gahtani & King (1999).

3.3. Cara Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu kejadian atau keadaan sosial. Skala yang digunakan adalah skala *likert* dengan pernyataan positif dan dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

3.4. Pengujian Instrumen Penelitian

Kegiatan pengujian instrumen penelitian meliputi dua hal, yaitu pengujian validitas dan reliabilitas. Pengujian tersebut akan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM *Statistical Product and Service Solusions* (SPSS) 23.

3.4.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan/pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut

(Ghozali, 2016)[17]. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen *Pearson*). Apabila nilai semua item (r hitung) lebih besar dari r tabel, maka dapat dikatakan bahwa semua item kuesioner penelitian valid.

3.4.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan/pernyataan adalah konsisten (Ghozali, 2016)[18]. Pengujian ini dimaksudkan untuk menjamin kuesioner yang digunakan andal, konsisten, stabil dan reliabel, sehingga apabila digunakan berkali-kali dapat menghasilkan data yang relatif sama. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach's Alpha*.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, yang bertujuan untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel independen apabila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (Sugiyono, 2012)[19]. Penggunaan analisis regresi dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan analisis data penelitian yaitu untuk menjelaskan signifikansi pengaruh baik parsial maupun simultan dari satu atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen.

Persamaan regresi linier berganda dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + e$$

Dengan keterangan:
Y : Penerimaan SAKTI
X1 : Persepsi kemanfaatan SAKTI
X2 : Persepsi kemudahan penggunaan SAKTI
a : Konstanta
b1 : Koefisien regresi kemanfaatan SAKTI
b2 : Koefisien regresi kemudahan penggunaan SAKTI
e : Kesalahan pengganggu (residual)

Sebelum dilakukan analisis regresi, perlu dilakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat analisis regresi, yaitu:

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal[20]. Uji normalitas dilakukan melalui analisis statistik dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (uji K-S). Data dikatakan berdistribusi normal apabila uji K-S menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari batas signifikansi 0,05.

2) Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen)[21]. Uji multikolinieritas dilakukan dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Apabila nilai korelasi berada di bawah 0,90, model regresi dikatakan tidak mengalami masalah multikolinieritas.

3) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1[22]. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji statistik *Durbin-Watson*. Nilai d dibandingkan dengan nilai-nilai kritis dari dL dan dU pada tabel statistik *Durbin-Watson* dengan menggunakan nilai signifikansi 5%. Jika d terletak di antara dU dan 4-dU, berarti tidak terdapat autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain[23]. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen ZPRED dengan residual SRESID. Apabila tidak ada titik-titik yang membentuk pola tertentu dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Setelah semua asumsi klasik terpenuhi, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data dengan analisis regresi dan uji hipotesis.

1) Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi linear antara dua variabel

[17] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), hlm.52.
[18] *Ibid*., hlm.47.
[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.277.
[20] Imam Ghozali, *Op.Cit*., hlm.154.
[21] *Ibid*., hlm.103.
[22] *Ibid*., hlm.107.
[23] *Ibid*., hlm.134.

(Ghozali, 2016)[24]. Koefisien korelasi berarti nilai yang menunjukkan kekuatan dan arah hubungan linear antara keseluruhan variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi yang bernilai mendekati -1 atau 1 menunjukkan hubungan yang kuat di antara variabel. Sebaliknya, koefisien korelasi yang bernilai mendekati 0 mengindikasikan hubungan yang lemah di antara variabel. Nilai positif dan negatif memberikan informasi mengenai arah hubungan antara keseluruhan variabel independen dengan variabel dependen.

Koefisien determinasi pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016)[25]. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Apabila nilai koefisien determinasi lebih mendekati 0, kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi lebih mendekati 1, variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2) Uji Statistik F

Uji statistik F menguji *joint hypothesis* bahwa seluruh koefisien regresi secara simultan sama dengan nol (Ghozali, 2016)[26]. Uji statisitik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi dan membandingkan nilai statistik F dengan titik kritis menurut tabel. Pengaruh keseluruhan variabel independen secara bersama-sama atau simultan dan signifikan dapat diketahui apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05.

3) Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016)[27]. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi dan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansi variabel tersebut di bawah 0,05.

[24] *Ibid*., hlm.93.
[25] *Ibid*., hlm.95.
[26] *Ibid*., hlm.96.
[27] *Ibid*., hlm.97.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Data Penelitian

Sebagaimana jumlah kuesioner yang telah disebarkan pada masing-masing Satker, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 73. Jumlah kuesioner yang berhasil diperoleh sampai dengan batas akhir pengumpulan adalah sebanyak 55. *Response rate* dari responden adalah sebesar 75,34%.

Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2014), ukuran sampel yang layak untuk penelitian adalah 30 sampai 500, dan jumlah sampel minimal untuk analisis *multivariate* sebanyak 10 kali jumlah variabel yang diteliti[28]. Penelitian ini menggunakan 3 variabel, sehingga jumlah sampel minimal yang dibutuhkan adalah sebanyak 30.

4.2. Uji Prasyarat

4.2.1. Uji Validitas

Korelasi *Bivariate Pearson* digunakan dengan membandingkan r hitung item variabel atas skor totalnya terhadap r tabel untuk *degree of freedom* (df) = n-2, di mana n adalah jumlah sampel. Nilai df yang digunakan adalah 28, yaitu jumlah sampel (n) = 30 dikurangi 2. Dengan signifikansi 0,05 dan uji dua sisi, diperoleh nilai r tabel = 0,3610.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai r hitung untuk masing-masing butir pertanyaan pembentuk variabel persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan penggunaan, dan penerimaan sistem lebih besar daripada nilai r tabel. Dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan pada kuesioner adalah valid.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Menggunakan Korelasi Bivariate Pearson

Item	r hitung	Item	r hitung
PU1	0,873	PEOU7	0,781
PU2	0,700	PEOU8	0,753
PU3	0,875	PEOU9	0,749
PU4	0,812	ACC1	0,754
PU5	0,825	ACC2	0,762
PU6	0,782	ACC3	0,801
PU7	0,669	ACC4	0,770
PEOU1	0,742	ACC5	0,644
PEOU2	0,521	ACC6	0,864
PEOU3	0,785	ACC7	0,690
PEOU4	0,806	ACC8	0,829
PEOU5	0,802	ACC9	0,726
PEOU6	0,868		

Sumber: Diolah dari data primer (2016).

[28] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.44.

4.2.2. Uji Reliabilitas

Sebagaimana pada uji validitas, maka nilai *degree of freedom* (df) adalah 28. Dengan signifikansi 0,05 dan uji dua sisi, diperoleh nilai r tabel 0,3610.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk masing-masing variabel lebih besar daripada nilai r tabel. Dengan demikian seluruh variabel penelitian telah berhasil melewati uji reliabilitas. Dapat disimpulkan bahwa kuesioner penelitian yang digunakan adalah reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	*Cronbach's Alpha*
Persepsi kemanfaatan	0,901
Persepsi kemudahan penggunaan	0,907
Penerimaan sistem	0,909

Sumber: Diolah dari data primer (2016).

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,005, lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji K-S, data tidak terdistribusi dengan normal.

Tabel 3. Hasil Uji K-S

	Unstandardized Residual
Jumlah Rersponden	55
Test Statistic	0,153
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,005

Sumber: Diolah dari data primer (2016).

Untuk mengatasi data yang tidak terdistribusi dengan normal, dilakukan deteksi *outlier*. Apabila terdapat *outlier* pada data sampel yang digunakan, maka *outlier* tersebut harus dikeluarkan dari analisis. Deteksi *outlier* dilakukan dengan melakukan transformasi data menggunakan fungsi akar kuadrat terhadap data pada masing-masing variabel, kemudian melakukan konversi terhadap data yang telah ditransformasi ke dalam skor *standardized* atau *z-score*. Menurut Hair dalam Ghozali (2016), untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80), maka standar skor dengan nilai lebih besar atau sama dengan 2,5 dinyatakan *outlier*[29].

Berdasarkan hasil deteksi *outlier*, ditemukan data responden yang merupakan *outlier*. Oleh karena itu, data tersebut dikeluarkan dari analisis data dan dilakukan kembali uji normalitas.

Tabel 4. Skor *Standardized Outlier*

Observasi	ZsqrtPU	ZsqrtACC
12	3.59086	3.77708

Sumber: Diolah dari data primer (2016).

Tabel 5 merupakan hasil uji K-S terhadap data yang telah bebas dari *outlier*. Berdasarkan pengujian tersebut, ditemukan bahwa nilai signifikansi adalah 0,200. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji K-S, data terdistribusi dengan normal.

Tabel 5. Hasil Uji K-S Kedua

	Unstandardized Residual
Jumlah Rersponden	54
Test Statistic	0,101
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Diolah dari data primer (2016).

4.3.2. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 6, dapat dikatakan bahwa kedua variabel independen dalam penelitian mempunyai korelasi cukup tinggi dengan nilai korelasi sebesar -0,696 atau 69,60%. Nilai tersebut berada di bawah 90%, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat indikasi multikolinieritas antar variabel independen.

Tabel 6. Matrik Korelasi

	PU & PEOU	Batas
Korelasi	-0,696	0,90
Variabel Dependen: ACC		

Sumber: Diolah dari data primer (2016).

4.3.3. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai d adalah 2,068. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* dengan kriteria signifikansi 0,05, jumlah sampel 54, dan jumlah variabel bebas 2. Nilai yang diperoleh adalah dL = 1.4851 dan dU = 1.6383. Diketahui bahwa nilai d lebih besar dari dU dan kurang dari 4-dU (1,6383 < d < 2,3617), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

	Durbin-Watson
Prediktor: *Constant*, PU, PEOU	2,068
Variabel Dependen: ACC	

Sumber: Diolah dari data primer (2016).

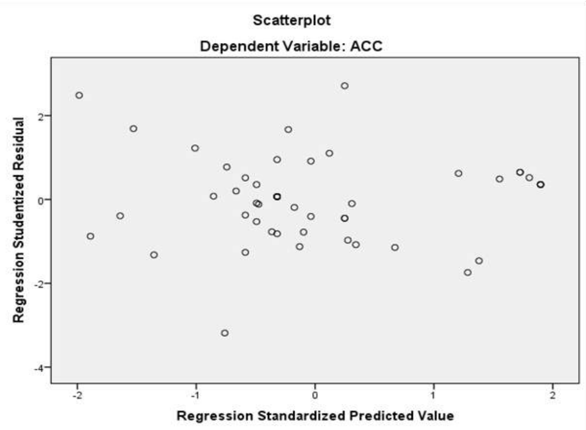
4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3 menunjukkan grafik plot di mana terdapat titik-titik yang tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

[29] Imam Ghozali, *Op.Cit.*, hlm.41.

heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Gambar 3. Grafik *Scatterplot*



Sumber: Diolah dari data primer (2016).

4.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat uji asumsi klasik. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linier berganda.

4.4.1. Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,859. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang searah dan kuat antara keseluruhan variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien determinasi (adjusted R^2) adalah sebesar 0,727. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen (*perceived usefulness* dan *perceived ease of use*) dapat menjelaskan variasi variabel dependen (IT *acceptance*) sebesar 72,70%. Akan tetapi, sebesar 27,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian yang digunakan.

Tabel 8. Hasil Uji R dan R^2

Variabel Independen	R	R^2	*Adjusted* R^2
Perceived Usefulness (PU)	0,859	0,737	0,727
Perceived Ease of Use (PEOU)			

Sumber: Diolah dari data primer (2016).

4.4.2. Uji Statistik F

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel indepeden adalah sebesar 0,000, atau lebih kecil dari 0,05. Dapat dinyatakan bahwa keseluruhan variabel independen (*perceived usefulness* dan *perceived ease of use*) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (IT *acceptance*).

Tabel 9. Hasil Uji F

Variabel Independen	Nilai Signifikansi
Perceived Usefulness (PU)	0,000
Perceived Ease of Use (PEOU)	

Sumber: Diolah dari data primer (2016).

4.4.3. Uji Statistik t

Berikut ini merupakan perbandingan hasil uji t pada masing-masing variabel independen:

1) *Perceived Usefulness* (Persepsi Kemanfaatan)

Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel tersebut adalah sebesar 0,009, atau lebih kecil dari 0,05. Dapat dinyatakan bahwa *perceived usefulness* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IT *acceptance* (penerimaan sistem).

2) *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan Penggunaan)

Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel tersebut adalah sebesar 0,000, atau lebih kecil dari 0,05. Dapat dinyatakan bahwa *perceived ease of use* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IT *acceptance* (penerimaan sistem).

Tabel 10. Hasil Uji t

Variabel Independen	Nilai Signifikansi
Perceived Usefulness (PU)	0,009
Perceived Ease of Use (PEOU)	0,000

Sumber: Diolah dari data primer (2016).

Berdasarkan tabel 11, berikut ini merupakan model persamaan regresi yang mencerminkan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian:

$$ACC = 2{,}369 + 0{,}358\ PU + 0{,}652\ PEOU + e$$

Dengan keterangan:
ACC : Penerimaan sistem
PU : Persepsi kemanfaatan
PEOU : Persepsi kemudahan penggunaan
e : Kesalahan pengganggu (*residual*)

Tabel 11. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	*Unstandardized Coefficients*	*Standardized Coefficients*
(*Constant*)	2,369	
Perceived Usefulness (PU)	0,358	0,271
Perceived Ease of Use (PEOU)	0,652	0,647

Sumber: Diolah dari data primer (2016).

Nilai koefisien regresi (*standardized coefficients*) persepsi kemudahan penggunaan adalah 0,647 dan secara mutlak lebih tinggi daripada koefisien regresi persepsi kemanfaatan yang memiliki nilai 0,271. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi kemudahan

penggunaan mempunyai pengaruh lebih dominan terhadap penerimaan sistem dibandingkan dengan persepsi kemanfaatan.

4.5. Uji Hipotesis

4.5.1. Pengujian H_1

Hubungan antara variabel persepsi kemanfaatan dengan variabel penerimaan SAKTI ditunjukkan oleh koefisien korelasi yang bernilai positif, koefisien regresi sebesar 0,358, t hitung sebesar 2,712, dan nilai signifikansi sebesar 0,009. Koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan adanya hubungan yang searah. Artinya, semakin tinggi variabel persepsi kemanfaatan, maka variabel penerimaan SAKTI akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah variabel persepsi kemanfaatan, maka variabel penerimaan SAKTI akan semakin rendah. Hasil tersebut diperkuat oleh koefisien regresi yang bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap penerimaan SAKTI. Nilai t hitung variabel persepsi kemanfaatan lebih besar dari nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh positif persepsi kemanfaatan terhadap penerimaan SAKTI adalah signifikan. Hasil uji regresi linier berganda juga menunjukkan taraf signifikansi variabel persepsi kemanfaatan berada di bawah batas signifikansi, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel persepsi kemanfaatan terhadap variabel penerimaan SAKTI. Penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan dari persepsi kemanfaatan terhadap penerimaan SAKTI dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surachman (2008), Tangke (2004), dan Mather, Caputi & Jayasuriya (2002), di mana variabel persepsi kemanfaatan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penerimaan sistem. Hasil penelitian ini mendukung teori TAM yang menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan merupakan faktor utama yang menentukan diterima dan digunakannya sebuah sistem oleh pengguna.

4.5.2. Pengujian H_2

Hubungan antara variabel persepsi kemudahan penggunaan dengan variabel penerimaan SAKTI ditunjukkan oleh koefisien korelasi yang bernilai positif, koefisien regresi sebesar 0,652, t hitung sebesar 6,472, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan adanya hubungan yang searah. Artinya, semakin tinggi variabel persepsi kemudahan penggunaan, maka variabel penerimaan SAKTI akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah variabel persepsi kemudahan penggunaan, maka variabel penerimaan SAKTI akan semakin rendah. Hasil tersebut diperkuat oleh koefisien regresi yang bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap penerimaan SAKTI. Nilai t hitung variabel persepsi kemudahan penggunaan lebih besar dari nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh positif persepsi kemudahan penggunaan terhadap penerimaan SAKTI adalah signifikan. Hasil uji regresi linier berganda juga menunjukkan taraf signifikansi variabel persepsi kemudahan penggunaan berada di bawah batas signifikansi, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel persepsi kemudahan penggunaan terhadap variabel penerimaan SAKTI. Penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan dari persepsi kemudahan penggunaan terhadap penerimaan SAKTI dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surachman (2008) dan Mather, Caputi & Jayasuriya (2002), di mana variabel persepsi kemudahan penggunaan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penerimaan sistem. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Rahadi (2007), di mana persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh positif terhadap variabel penerimaan sistem. Hasil penelitian ini mendukung teori TAM yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan merupakan faktor utama yang menentukan diterima dan digunakannya sebuah sistem oleh pengguna.

4.5.3. Pengujian H_3

Pengaruh variabel persepsi kemanfaatan dan variabel persepsi kemudahan penggunaan secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel penerimaan SAKTI ditunjukkan oleh F hitung sebesar 71,530 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji regresi linier berganda menghasilkan nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F tabel dan taraf signifikansi yang berada di bawah batas signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh secara bersama-sama atau simultan persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap penerimaan SAKTI adalah signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh secara bersama-sama dan signifikan dari persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap penerimaan SAKTI dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surachman (2008), di mana variabel persepsi kemanfaatan dan variabel persepsi kemudahan penggunaan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penerimaan sistem. Hasil penelitian ini mendukung teori TAM yang menyatakan bahwa

terdapat dua faktor utama yang menentukan diterima dan digunakannya sebuah sistem oleh pengguna, yaitu persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

TAM digunakan dalam penelitian untuk mengukur tingkat penerimaan SAKTI oleh pengguna pada unit vertikal Direktorat Jenderal Perbendaharaan lingkup Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi DKI Jakarta. Penelitian yang dilakukan berhasil membuktikan hipotesis-hipotesis yang telah diajukan, antara lain: persepsi kemanfaatan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan SAKTI; persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan SAKTI; dan persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerimaan SAKTI.

Faktor-faktor utama, yaitu persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan, menunjukkan kekuatan hubungan sebesar 85,90% terhadap penerimaan SAKTI. Faktor-faktor utama tersebut mampu menjelaskan variasi dari penerimaan SAKTI sebesar 72,70%. Dapat dikatakan bahwa persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan merupakan faktor penting yang menentukan diterimanya SAKTI oleh pengguna. Berdasarkan hasil penelitian ini, SAKTI dinilai telah layak dan ideal untuk memenuhi kebutuhan pengguna berdasarkan faktor kemanfaatan dan kemudahan penggunaannya.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diberikan saran-saran sebagai berikut:

1) Instrumen yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan SAKTI oleh pengguna sebaiknya lebih fleksibel dan memungkinkan diperolehnya data-data untuk analisis yang lebih mendalam. Penelitian dengan pendekatan campuran dapat digunakan untuk memperkuat dilakukannya analisis terhadap data-data yang diukur dengan angka dan melalui prosedur statistik.
2) Faktor-faktor lain yang kemungkinan besar dapat mempengaruhi tingkat penerimaan sistem agar dapat ditambahkan ke dalam model penelitian, sehingga diketahui faktor-faktor yang menentukan tingkat penerimaan SAKTI oleh pengguna.
3) Penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas agar dapat dilakukan, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas pula mengenai tingkat penerimaan SAKTI oleh pengguna.

6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, sehingga dapat dimungkinkan bahwa hasil pengujian statistik yang diperoleh belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel untuk menjelaskan tingkat penerimaan SAKTI oleh pengguna, yaitu persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan. Terdapat faktor-faktor lain di luar persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan sebesar 27,30% yang menjelaskan tingkat penerimaan SAKTI oleh pengguna. Faktor-faktor lain tersebut tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.
2) Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Melalui penelitian kuantitatif, data yang diperoleh dari responden terbatas, sehingga menyebabkan pembahasan di dalam penelitian ini kurang mendalam.
3) Penelitian ini hanya dilakukan pada unit vertikal Direktorat Jenderal Perbendaharaan lingkup Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi DKI Jakarta dengan karakteristik infrastruktur pendukung SAKTI yang memadai dan pengguna SAKTI yang memahami proses bisnis berkaitan dengan pengelolaan keuangan negara. Karakteristik tersebut tentu membantu pengguna mengembangkan persepsi dalam menggunakan SAKTI.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Gahtani, Said. (2001). *The Applicability of TAM Outside North America: An Empirical Test in the United Kingdom*. Information Resources Management Journal 14, no. 3: 37-46.

Al-Gahtani, Said & Malcolm King. (1999). *Attitudes, satisfaction and usage: factors contributing to each in the acceptance of information technology*. Behaviour & Information Technology 18, no. 4: 277-297.

Davis, Fred D. (1989). *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology*. MIS Quarterly, 13, 318–339.

Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi ke-8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Godoe, Preben & Trond Stillaug Johansen. (2012). *Understanding adoption of new technologies: Technology readiness and technology acceptance as an integrated concept*. Journal of European Psychology Students 3: 38-52.

Heeks, Richard. (2003). *Most eGovernment-for-Development Projects Fail: How Can Risks be Reduced?* iGovernment Working Paper, no. 14.

Kim, Hyo-Jeong, Michael Mannino & Robert J. Nieschwietz. (2009). *Information technology acceptance in the internal audit profession: Impact of technology features and complexity*. International Journal of Accounting Information System: 214-228.

Liao, Chun-Hsiung, Chun-Wang Tsou & Yi-Chung Shu. (2008). *The Roles of Perceived Enjoyment and Price Perception in Determining Acceptance of Multimedia-on-Demand*. International Journal of Business and Information 3, no. 1: 27-52.

Mather, Dave, Peter Caputi & Rohan Jayasuriya. (2002). *Is the technology acceptance model a valid model of user satisfaction of information technology in environments where usage is mandatory?* Enabling organisations and society through information systems: 1241-1250.

Rahadi, Dedi Rianto. (2007). *Peranan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Pelayanan di Sektor Publik*. Seminar Nasional Teknologi 2007.

Ramayah, T., Jasman J. Ma'ruf, Muhamad Jantan & Osman Mohamad. (2002). *Technology Acceptance Model: is it applicable to users and non users of internet banking*. The proceedings of The International Seminar, Indonesia-Malaysia, The Role of Harmonization of Economics and Business Discipline in Global Competitiveness, Banda Aceh, Indonesia.

Santoso, Budi. (2012). *Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, dan Perceived Enjoyment Terhadap Penerimaan Teknologi Informasi (Studi Empiris di Kabupaten Sragen)*. Jurnal Studi Akuntansi Indonesia: 1-15.

Sekundera, Charlesto. (2006). *Analisis Penerimaan Pengguna Akhir dengan Menggunakan Technology Acceptance Model dan End User Computing Satisfaction terhadap Penerapan Sistem Core Banking pada Bank ABC*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Selamat, Zarehan & Nahariah Jaffar. (2011). *Information Technology Acceptance: From Perspective of Malaysian Bankers*. International Journal of Business and Management 6, no. 1: 207-217.

Sørebø, Øystein & Tom Roar Eikebrokk. (2008). *Explaining IS continuance in environments where usage is mandatory*. Computers in Human Behavior 24: 2357–2371.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Surachman, Arif. (2008). *Analisis Penerimaan Sistem Informasi Perpustakaan (SIPUS) Terpadu Versi 3 di Lingkungan Universitas Gadjah Mada (UGM)*. Jurnal Fihris 2, no. 1.

Tangke, Natalia. (2004). *Analisa Penerimaan Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan 6, no. 1: 10-28.

Venkatesh, V. & Fred D. Davis. (2000). *A theoretical extension of the technology acceptance model: four longitudinal field studies*. Management Science 46: 186–204.

Widodo, Tri Wahyu, Siti Ragil Handayani & Muhammad Saifi. (2013). *Pengaruh Aplikasi Sistem Informasi Manajemen (SIM) Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Usaha Kecil Menengah Bidang Usaha Warnet di Kota Malang)*. Jurnal Profit 7, no. 1: 87-100.

Wikiapbn. (2014). *Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara*. Retrieved from the Wikiapbn website: http://www.wikiapbn.org